

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Pengertian Bank

Bank berasal dari kata Italia banco yang artinya bangku, bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah (Hasibuan, 2015). Ada beberapa definisi bank, yaitu :

1. Menurut (Kasmir, 2011), bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan.
2. Menurut (Ikatan Bankir Indonesia, 2016), bank dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat kembali dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
3. Menurut (Drs. Ismail, MBA., 2013), bank merupakan lembaga keuangan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, maupun transaksi lainnya.

2.1.2 Jenis-Jenis Bank

Bank dapat dibedakan sesuai dengan fungsi, kepemilikan, status, penetapan harga dan tingkatannya, antara lain (Drs. Ismail, MBA., 2013) :

2.1.2.1 Jenis bank ditinjau dari segi fungsinya

1. Bank Sentral, merupakan bank yang berfungsi sebagai pengatur bank-bank yang ada dalam suatu negara.
2. Bank Umum, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
3. Bank Perkreditan Rakyat, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.2.2 Jenis bank ditinjau dari segi kepemilikan

1. Bank Milik Pemerintah, merupakan bank yang kepemilikannya berada di bawah pemerintah.
2. Bank Swasta Nasional, merupakan bank yang didirikan oleh swasta baik individu maupun lembaga, sehingga seluruh keuntungan akan dinikmati oleh swasta.
3. Bank Milik Koperasi, bank yang didirikan oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi dan seluruh modalnya menjadi milik koperasi.
4. Bank Asing, merupakan bank yang didirikan oleh pemerintah asing maupun oleh swasta asing.
5. Bank Campuran, merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh swasta asing dan nasional.

2.1.2.3 Jenis bank ditinjau dari segi status

1. Bank Devisa, merupakan bank yang dapat melakukan sktivitas transaksi ke luar negeri dan/atau transaksi yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
2. Bank Nondevisa, adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan kegiatan seperti bank devisa.

2.1.2.4 Jenis Bank ditinjau dari cara penentuan harga

1. Bank Konvensional, adalah bank yang dalam penentuan harga menggunakan bunga sebagai balas jasa.
2. Bank Syariah, merupakan bank yang kegiatannya mengacu pada hukum islam dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga maupun tidak membayar bunga kepada nasabah.

2.1.2.5 Jenis bank ditinjau dari segi tingkatan

1. Kantor Pusat, merupakan kantor bank yang menjadi pusat dari kantor cabang di seluruh wilayah negara maupun yang ada di negara lain.
2. Kantor Wilayah, merupakan perwakilan dari kantor pusat yang membawahi suatu wilayah tertentu.
3. Kantor Cabang Penuh, merupakan kantor cabang yang diberi kewenangan oleh kantor pusat atau wilayah untuk melakukan semua transaksi perbankan.
4. Kantor Cabang Pembantu, merupakan kantor cabang yang hanya dapat melayani beberapa aktivitas perbankan.

5. Kantor Kas, merupakan kantor cabang yang paling kecil, karena aktivitas yang dapat dilakukan oleh kantor kas meliputi transaksi yang terkait dengan tabungan baik setoran dan penarikan tunai, transaksi pembukaan rekening giro, deposito, kredit, pelayanan transfer, kliring dan inkaso ditangani oleh kantor cabang penuh sebagai induknya.

2.1.3 Bank Perkreditan Rakyat

2.1.3.1 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (Hasibuan, 2015). Bank Perkreditan Rakyat (selanjutnya disebut BPR) termasuk perbankan yang segmen pasarnya lebih banyak pada pengusaha UKM (Usaha Kecil dan Menengah). BPR hanya bisa didirikan dan dimiliki oleh warga negara Indonesia.

2.1.3.2 Fungsi dan Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat

Menurut (Drs. Ismail, MBA., 2013), fungsi bank dibagi menjadi 3 yaitu :

1. Menghimpun dana dari masyarakat.
2. Menyalurkan dana kepada masyarakat.
3. Pelayanan jasa perbankan.

Menurut (Dr. Kasmir, SE., 2016), kegiatan BPR pada dasarnya sama dengan kegiatan bank umum, hanya yang menjadi perbedaan adalah jumlah jasa bank yang dilakukan BPR jauh lebih sempit, BPR dibatasi oleh berbagai persyaratan, sehingga tidak dapat berbuat seelusage bank umum. Keterbatasan

kegiatan BPR juga dikaitkan dengan misi pendirian BPR itu sendiri. Dalam praktiknya kegiatan BPR adalah sebagai berikut :

1. Menghimpun dana hanya dalam bentuk simpanan tabungan dan tabungan deposito.
2. Menyalurkan dana dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif.

Karena keterbatasan yang dimiliki oleh BPR, maka ada beberapa larangan yang tidak boleh dilakukan BPR. Larangan ini meliputi hal-hal sebagai berikut (Dr. Kasmir, SE., 2016) :

1. Menerima simpanan giro.
2. Mengikuti kliring.
3. Melakukan kegiatan valuta asing.
4. Melakukan kegiatan perasuransian.

2.1.4 Laporan Keuangan Bank

Berdasarkan peraturan Bank Sentral, setiap bank diwajibkan menyampaikan laporan keuangan kepada Bank Sentral (yaitu Bank Indonesia) dan publik, setiap enam bulan, yang terdiri atas laporan inti dan laporan pelengkap (Darmawi, 2014). Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan , dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya selama satu periode. Selain menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga dapat menilai kinerja manajemen bank dari laporan keuangannya. Secara umum tujuan pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut (Dr. Kasmir, S.E., 2015) :

1. Memberikan informasi keuangan tentang, jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode hasil laporan keuangan yang disajikan.

2.1.5 Profitabilitas

Menurut (Prihadi, 2009), tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba (profit), maka wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para analis dan investor. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh return yang memadai dibanding dengan risikonya (Prihadi, 2009).

2.1.5.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, S.E., M.Si., CRP., 2015). Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas yang bertujuan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada dalam laporan laba rugi dan/atau neraca.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan (Hery, S.E., M.Si., CRP., 2015). Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan (Hery, S.E., M.Si., CRP., 2015) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahu sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.

2.1.5.3 Jenis Rasio Profitabilitas

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, S.E., M.Si., CRP., 2015) :

1. Hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

$$\text{Hasil Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.1 Hasil Pengembalian atas Aset

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset

berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi sekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

$$\text{Hasil Pengembalian atas Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.2 Hasil Pengembalian atas Ekuitas

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah

penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.3 Margin Laba Kotor

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.4 Margin Laba Operasional

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti

semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.5 Marjin Laba Bersih

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena laba sebelum pajak penghasilan.

2.1.6 Kredit Bermasalah

2.1.6.1 Pengertian Kredit Bermasalah

Menurut (Ikatan Bankir Indonesia, 2015), ada beberapa pengertian kredit bermasalah, yaitu sebagai berikut :

1. Kredit yang di dalam pelaksanaannya belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan bank.
2. Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas.
3. Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya dan atau pembayaran bunga, denda keterlambatan, serta ongkos-ongkos bank yang menjadi beban debitur.
4. Kredit di mana pembayaran kembalinya dalam bahaya, terutama apabila sumber-sumber pembayaran kembali yang diharapkan diperkirakan tidak cukup untuk membayar kembali kredit sehingga belum mencapai/memenuhi target yang diinginkan oleh bank.
5. Kredit di mana terjadi cedera janji dalam pembayaran kembali sesuai perjanjian sehingga terdapat tunggakan, atau ada potensi kerugian di perusahaan debitur sehingga memiliki kemungkinan timbulnya risiko di kemudian hari bagi bank dalam arti luas.
6. Mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga maupun pembayaran ongkos-

ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan.

7. Kredit golongan perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet serta golongan lancar yang berpotensi menunggak.

Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima artinya bank kehilangan kesempatan mendapat bunga, yang berakibat pada penurunan pendapatan secara total (Drs. Ismail, MBA., 2013).

2.1.6.2 Penggolongan Kualitas Kredit

Bank melakukan penggolongan kredit menjadi dua golongan yaitu kredit *performing* dan kredit *non performing*. Kredit *performing* disebut juga dengan kredit lancar atau kredit tidak bermasalah yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu :

1. Kredit dengan kualitas lancar, merupakan kredit yang diberikan kepada nasabah dan tidak terjadi tunggakan, baik tunggakan pokok dan bunga debitur melakukan pembayaran angsuran tepat waktu sesuai dengan perjanjian kredit.
2. Kredit dengan kualitas dalam perhatian khusus, merupakan kredit yang masih digolongkan lancar, akan tetapi mulai terdapat tunggakan. Ditinjau dari segi kemampuan membayar, yang tergolong dalam kredit dalam perhatian khusus apabila terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga sampai dengan 90 hari.

Kredit *non performing* merupakan kredit yang sudah dikategorikan kredit bermasalah, karena sudah terdapat tunggakan. Kredit *non performing* dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Kredit kurang lancar, yang tergolong kredit kurang lancar apabila :
 - a. Pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan pembayaran melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari.
 - b. Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank memburuk.
 - c. Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh bank.
2. Kredit diragukan, yang tergolong kredit diragukan apabila :
 - a. Penundaan pembayaran pokok dan/atau bunga antara 180 hari hingga 270 hari.
 - b. Pada kondisi ini hubungan debitur dengan bank semakin memburuk
 - c. Informasi keuangan debitur sudah tidak dapat dipercaya.
3. Kredit macet, merupakan kredit yang menunggak melampaui 270 hari atau lebih. Bank akan mengalami kerugian atas kredit macet tersebut.

2.1.7 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Dendawijaya, 2009)

Menurut (Rahim & Irpa, 2008), *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit. NPL didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank (Drs. Selamat Riyadi, 2011).

$$Non\ Performing\ Loan = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

Rumus 2.6
*Non
Performing
Loan*

Besarnya NPL yang diperbolehkan Bank Indonesia saat ini adalah maksimal 5%. Semakin tinggi tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya sehingga bank mengalami banyak kredit macet yang akhirnya akan berdampak pada kerugian bank dan menurunnya tingkat profitabilitas bank.

2.1.8 Likuiditas

2.1.8.1 Pengertian Likuiditas

Secara umum, pengertian likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera dan biaya yang sesuai. Pengertian lain likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban dana jangka pendek. Dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (*cash*), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas (Mia Lasmi Wardiah, S.P., 2013)

2.1.8.2 Fungsi Likuiditas

Menurut (Mia Lasmi Wardiah, S.P., 2013), fungsi likuiditas secara umum adalah :

1. Menjalankan transaksi bisnis sehari-hari;
2. Mengatasi kebutuhan dana yang mendesak;
3. Memuaskan permintaan nasabah terhadap pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi;
4. Menarik yang menguntungkan

Bank wajib menyediakan likuiditas tersebut dengan cukup dan mengelolanya dengan baik. Likuiditas yang terlalu kecil akan mengganggu kegiatan operasional bank. Akan tetapi, likuiditas juga tidak boleh terlalu besar, karena jumlah likuiditas yang terlalu besar akan menurunkan efisiensi bank sehingga berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas. Dalam hal bank tidak mampu memenuhi kebutuhan dana dengan segera untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari ataupun guna memenuhi kebutuhan dana yang mendesak, muncullah risiko likuiditas.

2.1.9 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Menurut (Mia Lasmi Wardiah, S.P., 2013), *Loan to Deposits Ratio (LDR)* adalah rasio keuangan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR menunjukkan deposito terjangka, giro, tabungan dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan request*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau

realtif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Rumus 2.7
*Loan to
Deposit Ratio*

LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Batas aman LDR suatu bank secara umum adalah sekitar 78-100 % (Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/PBI/2010).

Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan LDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rida Hermina dan Edy Suprianto (2014) yang berjudul Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di BEI 2008-2012). Variabel independen pada penelitian tersebut adalah CAR, NPL, LDR, dan BOPO. Variabel dependen adalah Profitabilitas (ROE). Hasil penelitian tersebut adalah CAR, NPL, dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROE sedangkan BOPO berpengaruh terhadap ROE.

Chandra Chintya Putri (2015) melakukan penelitian berjudul Pengaruh NPL, LDR, dan CAR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel independen adalah NPL, LDR, dan CAR sedangkan variabel

dependennya adalah Profitabilitas. Hasil penelitiannya adalah NPL berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan LDR dan CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Riski Agustiningrum (2013) berjudul Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan. Variabel independen pada penelitian tersebut adalah CAR, NPL, dan LDR sedangkan variabel dependennya adalah Profitabilitas. Hasil penelitian tersebut adalah CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian juga dilakukan oleh Taufik Zulfikar (2014) yang berjudul Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia dengan variabel independen adalah CAR, LDR, NPL, BOPO, dan NIM sedangkan variabel dependen adalah Profitabilitas (ROA). Hasil penelitian tersebut adalah CAR, NPL, dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA sedangkan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan CAR. NPL LDR, BOPO, dan NIM berpengaruh secara bersama-sama terhadap ROA.

Nur Aini (2013) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). Variabel independen adalah CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan Kualitas Aktiva Produktif sedangkan variabel dependen adalah perubahan laba. Hasil

penelitian tersebut adalah CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba, NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perubahan laba, LDR dan NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perubahan laba, BOPO dan KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

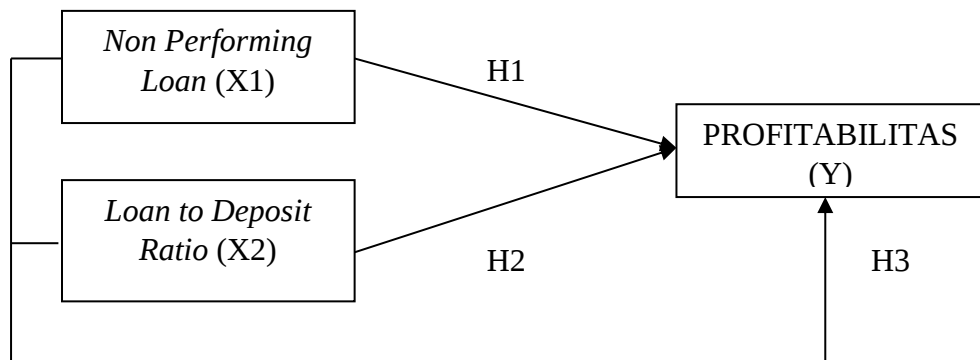
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Rida Hermina dan Edy Suprianto (2014)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di BEI 2008-2012)	X1 = CAR X2 = NPL X3 = LDR X4 = BOPO Y = ROE	CAR, NPL, dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROE sedangkan BOPO berpengaruh terhadap ROE
2	Chandra Chintya Putri (2015)	Pengaruh NPL, LDR, dan CAR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Devisa	X1 = NPL X2 = LDR X3 = CAR Y = Profitabilitas	NPL berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan LDR, CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
3	Riski Agustiningrum (2013)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan	X1 = CAR X2 = NPL X3 = LDR Y = Profitabilitas	CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan NPL dan LDR berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tabel 2.1 Lanjutan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
4	Taufik Zulfikar (2014)	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan NIM Terhadap Kinerja Profitabilitas (ROA) Bank Perkreditan Rakyat di Indonesia	X1 = CAR X2 = LDR X3 = NPL X4 = BOPO X5 = NIM Y =ROA	CAR, LDR, dan NPL tidak berpengaruh terhadap ROE sedangkan BOPO, NIM berpengaruh terhadap ROE
5	Nur Aini (2013)	Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan KAP Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011)	X1 = CAR X2 = NIM X3 = LDR X4 = NPL X5 = BOPO X6 = KAP Y = Perubahan Laba	CAR, BOPO, KAPberpengaruh terhadap perubahan laba, NIM, LDR, NPL tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh NPL dan LDR terhadap tingkat profitabilitas pada PT. BPR Dana Nagoya yang terletak di Batam. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL dan LDR. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Untuk pengembangan hipotesis, kerangka pemikiran teoritis ini dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

2.4 Hipotesis

Rumusan hipotesis yang didasarkan pada latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu:

H1: *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

H2: *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas.

H3: *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh secara bersama-sama terhadap tingkat profitabilitas.